

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks dalam upaya mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan kinerja keuangan. Kinerja keuangan bank syariah sangat dipengaruhi oleh berbagai indikator, seperti rasio pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing / NPF), rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio / CAR), dan tingkat keuntungan yang dihasilkan (Return on Equity / ROE). Semakin efektif bank dalam mengelola pembiayaan dan modalnya, semakin tinggi pula kemampuan bank untuk bersaing secara optimal dalam menghadapi risiko yang melekat dalam kegiatan operasionalnya.¹

Bank bebas bunga sering digunakan untuk menggambarkan bank syariah. Ketika sebuah bank memiliki beberapa produk atau layanan bebas bunga, maka bank tersebut disebut sebagai bank bebas bunga, yang merupakan definisi yang lebih terbatas dari pada bank syariah. Bank syariah berperan aktif dalam mewujudkan tujuan dan sasaran ekonomi Islam dengan mengedepankan prinsip-prinsip syariah. Sistem perbankan ini berorientasi pada peningkatan

¹ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h. 112

kesejahteraan sosial serta beroperasi berdasarkan larangan terhadap praktik riba (bunga), maysir (spekulasi berlebihan), dan gharar (ketidakjelasan yang mengarah pada kecurangan).²

Bank syariah memiliki kontribusi penting dalam mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyaluran pembiayaan yang berlandaskan prinsip syariah. Akan tetapi, industri ini masih menghadapi tantangan berupa pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing/NPF), yaitu ketika nasabah tidak dapat melaksanakan kewajibannya sesuai akad. Maka, rasio NPF meningkat, hal tersebut berpotensi menurunkan tingkat kesehatan bank, melemahkan kepercayaan publik, dan menghambat ekspansi pembiayaan syariah. Mengapa Non-Performing finance? karena indikator utama kualitas pembiayaan dan kesehatan keuangan bank syariah. Rasio NPF yang tinggi menandakan adanya pembiayaan bermasalah yang dapat menurunkan laba serta memengaruhi profitabilitas dan solvabilitas bank. Selain itu, NPF menjadi perhatian regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, sehingga pengendalian NPF penting untuk menjaga stabilitas bank. Dimana hal tersebut adanya ketidak sesuaian antara tingginya rasio solvabilitas dan profitabilitas.³

² Romi Adetio Setiawan, *The Future of Islamic Banking and Finance in Indonesia: Performance, Risk and Regulation* (London: Routledge, 2023).

³ Ainul Fatha Isman, *Merger Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Selat Media, 2024). h. 10

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki peran sentral dalam menentukan kinerja keuangan bank syariah. Rosmelina, Setiawan, dan Hariyadi menemukan bahwa tingkat pembiayaan terhadap simpanan (FDR) dan risiko pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil bagi (profit sharing) pada produk mudharabah di bank umum syariah pada masa pandemi COVID-19, yang mencerminkan hubungan antara struktur keuangan dan distribusi keuntungan dalam lembaga syariah. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis terhadap variabel yang berkaitan dengan pembiayaan dan risiko dalam upaya memahami kinerja bank syariah.⁴

Laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021–2024 menunjukkan peningkatan total aset dan laba, tetapi pada saat yang sama NPF cenderung fluktuatif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun bank tumbuh secara aset dan laba, risiko pembiayaan bermasalah tetap menjadi tantangan serius yang harus dihadapi. Meskipun PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menunjukkan rasio solvabilitas dan profitabilitas yang sehat dalam beberapa tahun terakhir, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR) sekitar 21% dan Return on Equity (ROE) juga memperlihatkan pertumbuhan yang

⁴ Rosmelina Helmi, Setiawan Romi Adetio dan Rizki Hariyadi, 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah selama Pandemi Covid-19 Periode 2019–2021', *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9.1 (2024), (h. 77–91)

terus meningkat , yakni dari 13,71% pada tahun 2021, naik ke 16,84% di tahun 2022, dan sedikit meningkat ke 16,88% pada tahun 2023.%, namun ada isu yang mengatakan Non-Performing Financing (NPF) bank ini justru mengalami peningkatan. Hal ini tercermin pada, Bank BCA Syariah mencatatkan NPF gross sebesar 1,37% per September 2024, walaupun laba bersihnya meningkat 11% dibandingkan periode sebelumnya.⁵

Data dari laporan tahunan BSI menunjukkan bahwa CAR dan ROE berada dalam posisi yang sehat, akan tetapi NPF tetap meningkat pada beberapa periode. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas kedua rasio tersebut dalam mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah di bank syariah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CAR dan ROE tinggi, NPF tetap dapat meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah selektivitas dalam penyaluran pembiayaan. Bank yang kurang selektif dalam menyalurkan pembiayaan dapat meningkatkan risiko NPF, meskipun memiliki rasio CAR dan ROE yang baik.⁶

Dari sisi profitabilitas, laba bersih mayoritas bank BUMN mengalami penurunan signifikan. Di sisi lain, industri bank syariah juga harus mengantisipasi risiko peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing/ NPF). Hal ini dikarenakan menurut Deputi Komisioner

⁵ Muhammad Amin, *Spin Off & Konversi Bank Syariah: Peluang Dan Tantangan*, (Zahir Publishing). h. 226

⁶ Fairuz Irbah Gina, *Dinamika Kinerja Keuangan Bank*, (Deepublish, 2025). h. 16

Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Teguh Supangkat NPF bank syariah lebih tinggi dari rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/ NPL) bank konvensional, yaitu 5,54 persen pada mei 2020. Analisis keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan tingkat profitabilitas Perusahaan.⁷

Tabel 1.1
Data rasio *Non-Performing Finance* (NPF) Bank
Syariah Indonesia (BSI) dari tahun 2021 hingga 2024,
yaitu :

Tahun	<i>Non-Performing Finance</i> Gross %	<i>Non-Performing Finance</i> Net %
2021	2,93	0,87
2022	2,55	0,57
2023	2,08	0,43
2024	2,08	1,90

Sumber : Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia, 2024

Faktanya, data ini menunjukkan adanya penurunan rasio NPF Gross dan NPF Net dari tahun 2021 hingga 2024, dan

⁷ Bastian Pinoci, Romi Adetio Setiawan, dan Rahmat Putra Ahmad Hasibuan, ‘*Analisis Kinerja Keuangan Melalui Pengukuran Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas (Studi PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023)*’, Indonesian Journal of Islamic Economics and Business, 10.2 (2025), h. 629-645.

tidak ada peningkatan mencerminkan perbaikan kualitas aset produktif BSI. Namun, ada perbaikan, penting untuk dicatat bahwa rasio NPF masih berada pada level yang memerlukan perhatian. Ketidaksesuaian antara tingginya rasio solvabilitas dan profitabilitas dengan kenyataan meningkatnya NPF pada beberapa periode menunjukkan bahwa meskipun bank memiliki modal yang cukup dan laba yang baik, risiko pembiayaan bermasalah tetap muncul. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana rasio solvabilitas dan profitabilitas benar-benar berpengaruh terhadap tingkat NPF pada bank syariah.⁸

Risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator keuangan, antara lain CAR, dan ROE. Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menanggung risiko atas aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat CAR, semakin kuat posisi bank dalam menghadapi potensi kerugian sehingga kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah dapat ditekan. Sementara itu, mengoptimalkan penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. ROE yang tinggi menandakan efektivitas pemanfaatan modal sehingga kualitas pembiayaan

⁸ Bankbsi.co.id, “*Laporan Tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk*”, Desember 2024. <<https://www.bankbsi.co.id/>> [diakses 2 september 2025]

lebih terjaga dan kecenderungan timbulnya NPF dapat diminimalkan.⁹

Rasio keuangan seperti CAR, dan ROE memiliki pengaruh terhadap risiko pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank syariah. Menurut teori struktur modal (Modigliani & Miller) menyatakan bahwa keputusan pendanaan (modal vs utang) memengaruhi risiko dan profitabilitas. Pada bank syariah, modal (CAR) yang besar memang meningkatkan ketahanan terhadap risiko, tetapi jika profitabilitas (ROE) rendah, bank tetap berpotensi menghadapi masalah pembiayaan. Jadi menurut teori ini, CAR dan ROE saling berhubungan dengan NPF, CAR tinggi bisa menekan NPF (karena modal kuat) atau menaikkan NPF (jika manajemen tidak selektif dalam pembiayaan). ROE tinggi cenderung menekan NPF (bank efisien, pengelolaan pembiayaan lebih baik).¹⁰

CAR memengaruhi NPF karena semakin tinggi kecukupan modal, semakin bank mampu menanggung risiko pembiayaan bermasalah. Menurut teori Capital Buffer, modal berfungsi sebagai buffer (penyangga) terhadap risiko kerugian, termasuk risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Dengan kata

⁹ Bakti Widanta, Sri Hermuningsih, dan Suyanto Suyanto, 'Pengaruh Modal, Pembiayaan, Dan Nasabah Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi', Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan, 14.01 (2025), h. 248–62.

¹⁰ Modigliani, Miller, 'The cost of capital, corporation finance and the theory of investment'. **The American Economic Review**, (1958), 48(3), h. 261–297

lain, semakin tinggi Capital Adequacy Ratio (CAR), semakin besar kemampuan bank menyerap potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah. Jadi, menurut teori Capital Buffer semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko pembiayaan bermasalah (NPF).¹¹

ROE memengaruhi NPF karena efektivitas penggunaan modal sendiri dalam memperoleh keuntungan berdampak pada kualitas pembiayaan. Menurut Gitman, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang digunakan. Dalam konteks perbankan, tingkat profitabilitas (ROE) yang tinggi menunjukkan efektivitas penggunaan modal, sehingga bank lebih berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini berdampak pada rendahnya risiko pembiayaan bermasalah (NPF).¹² Oleh karena itu, ketiga indikator ini menjadi variabel penting dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi NPF pada bank syariah.¹³

Dari penjelasan tersebut, Kemudian muncul dari ketidak konsistenan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai

¹¹ Basel Committee on Banking Supervision, *‘International convergence of capital measurement and capital standards: A revised framework (Basel II)’*. Basel: Bank for International Settlements. (2004). h. 266-288

¹² Gitman & Zutter, *Principles of managerial finance* (14th ed.) (Boston: Pearson Education, 2015), h. 57

¹³ Elsa Fadilah, Suryani dan Fitri Raya, *‘Pengaruh Aset Produktif, Pembiayaan Bermasalah Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dengan Kecukupan Modal Sebagai Variabel Moderasi’*, *Finansia: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 6.2 (2023), h. 167–82.

pengaruh rasio keuangan terhadap resiko pembiayaan bermasalah (NPF) telah banyak dilakukan, namun hasilnya menunjukkan ketidakkonsistenan. Mengapa dikatakan tidak konsisten? Karena, hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh rasio solvabilitas dan profitabilitas terhadap NPF menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Seperti penelitian oleh almunawwaroh dan maliana menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, yang dapat diartikan bahwa peningkatan CAR dapat menurunkan risiko NPF.¹⁴ Penelitian lainnya oleh Kurniawan juga menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, mengindikasikan bahwa modal yang cukup dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah.¹⁵ Selain itu, penelitian oleh kartika menyoroti pentingnya penguatan manajemen kualitas aset dan kecukupan modal untuk mendukung kinerja jangka panjang, yang juga berkaitan dengan pengendalian NPF. Sebagian penelitian menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF, artinya semakin tinggi permodalan maka semakin rendah risiko pembiayaan bermasalah. Namun, penelitian lain justru menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan.

¹⁴ **Almunawwaroh, Maliana**, 'Pengaruh Car, Bopo, Fdr dan Npf terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia'. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, (2021), 4(3), h. 168–175.

¹⁵ **Kurniawan**, 'Pengaruh Car, Fdr., dan Bopo terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia'. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, (2021), 8(1), h. 45–56.

Demikian pula dengan profitabilitas, beberapa penelitian menyatakan dan ROE berpengaruh negatif terhadap NPF, tetapi ada juga yang menemukan pengaruh positif atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali.¹⁶

Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks perbankan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio solvabilitas dan profitabilitas terhadap NPF, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko pembiayaan bermasalah.

Dari penjelasan tersebut, menggambarkan adanya ketidaksesuaian antara tingginya rasio solvabilitas dan profitabilitas dengan kenyataan masih munculnya pembiayaan bermasalah. sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana rasio keuangan tersebut benar-benar memengaruhi risiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah? Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bank memiliki modal yang cukup dan laba yang baik, risiko pembiayaan bermasalah tetap muncul, Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah rasio solvabilitas dan profitabilitas benar-benar berpengaruh terhadap tingkat NPF pada bank syariah? Namun, dalam kenyataannya, tingginya rasio solvabilitas dan

¹⁶ **Kartika**, 'Pengaruh Car, Npf, dan Bopo terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia'. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, (2021) 9(2), h. 112–124.

profitabilitas tidak selalu berhasil mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Artinya, modal bank cukup kuat dan laba menunjukkan peningkatan, NPF masih bisa terjadi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana kedua rasio tersebut efektif dalam mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah di perbankan syariah?¹⁷ Berdasarkan kondisi tersebut, Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap periode terbaru yang merepresentasikan kondisi aktual bank syariah pasca merger, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam literatur manajemen keuangan syariah serta masukan praktis bagi manajemen bank syariah dalam upaya menjaga kualitas pembiayaan dan menekan tingkat NPF.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memilih Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai indikator solvabilitas dan Return on Equity (ROE) sebagai indikator profitabilitas. CAR dipilih karena menunjukkan kemampuan modal bank dalam menanggung risiko pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi CAR, semakin kuat posisi modal bank untuk menyerap kemungkinan kerugian. Sementara itu, ROE dipilih karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba

¹⁷ Novita, Sari, Harahap, 'Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Finance (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2020' (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2021). h. 19

¹⁸ **Muchtar**, *The Financial Performance of Bank Syariah Indonesia: Pre- and Post-Merger*. (**Trikonomika**, 2024) 23(1), h. 39–48.

dari modal sendiri. Bank yang mampu menghasilkan laba dengan baik diharapkan lebih efektif dalam mengelola pembiayaan sehingga risiko pembiayaan bermasalah dapat ditekan. Kedua rasio ini dipilih karena secara teori berkaitan dengan Non-Performing Financing (NPF), namun hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan temuan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh CAR dan ROE terhadap NPF pada bank syariah periode 2021–2024. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **“Apakah Rasio Solvabilitas Dan Profitabilitas Memiliki Pengaruh Terhadap Non-Performing Finance Pada Bank Syariah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio solvabilitas (CAR) berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah?
2. Apakah rasio profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah?
3. Apakah rasio solvabilitas (CAR) dan profitabilitas (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas (ROE) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas (CAR) dan profitabilitas (ROE) secara simultan terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang perbankan syariah, khususnya mengenai pengaruh rasio solvabilitas dan profitabilitas terhadap Non Performing Financing (NPF). Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik dalam memperkuat teori manajemen risiko dan kinerja keuangan perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

Bagi manajemen bank syariah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana peran solvabilitas (CAR) dan profitabilitas (ROE) dalam memengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF), sehingga

dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko dan peningkatan kesehatan bank. Sedangkan bagi regulator (OJK dan Bank Indonesia), Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan pengawasan bank syariah, khususnya terkait batasan rasio NPF, kecukupan modal, dan kinerja profitabilitas.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sari dalam skripsinya yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh CAR, ROE, dan BOPO terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel dan periode pada penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah, 2015–2019. Dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF, sedangkan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Artinya semakin tinggi profitabilitas (ROE), semakin rendah pembiayaan bermasalah.¹⁹
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmawati yang bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh rasio keuangan terhadap NPF pada BPRS di Jawa Tengah.

¹⁹ Sari, 'Pengaruh Car, Roe, dan Bopo terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 3(1), (2021), h. 77–88.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel/periode penelitian ini yaitu 10 BPRS di Jawa Tengah, 2014–2018 dengan menggunakan metode panel data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF. CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan.²⁰

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmadani meneliti pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Equity (ROE) terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2018–2022. Analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi klasik, uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Namun secara

²⁰ Rahmawati, 'Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap Non Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Tengah', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3),(2020), h. 123–134.

simultan, CAR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap NPF.²¹

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayat dan Anwar yang bertujuan untuk mengetahui *The effect of capital adequacy ratio and profitability on non-performing financing: Evidence from Indonesian Islamic Banks* (jurnal internasional). Artinya Dampak rasio kecukupan modal dan profitabilitas terhadap pembiayaan bermasalah: Bukti dari Bank Islam Indonesia (jurnal internasional). Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *Dynamic panel regression*. Sampel/periode dalam penelitian ini yaitu 11 bank syariah di Indonesia, 2012–2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.²²
5. Penelitian yang dilaksanakan oleh kurniawan yang bertujuan untuk mengetahui *Determinants of non-performing financing in Indonesian Islamic banks*. Artinya Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di bank-bank syariah Indonesia. Pendekatan penelitian ini

²¹ Rahmadani, 'Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Equity (ROE) terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia', (Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (2023). h. 54

²² Hidayat, Anwar, 'The effect of capital adequacy ratio and profitability on non-performing financing: Evidence from Indonesian Islamic banks', *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 6(2),(2020), h. 45–60.

adalah kuantitatif dengan menggunakan metode panel data regression dengan variabel makro (GDP, inflasi) dan internal (CAR, ROE, BOPO). Sampel/periode dalam penelitian adalah Bank Umum Syariah, 2010–2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan CAR kadang menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan.²³

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian awal penelitian yang berisi uraian mengenai dasar dan arah penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang masalah menjelaskan alasan peneliti tertarik untuk meneliti suatu topik serta pentingnya penelitian tersebut dilakukan. Pada bagian ini diuraikan fenomena, isu, atau permasalahan yang terjadi di lapangan disertai dengan data atau fakta pendukung sehingga terlihat adanya urgensi untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya, rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan kesenjangan (gap) antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata yang terjadi. Rumusan masalah disajikan secara jelas, terfokus, dan operasional agar dapat dijawab melalui proses penelitian. Tujuan penelitian memuat pernyataan

²³ Kurniawan, 'Determinants of non-performing financing in Indonesian Islamic banks', *Journal of Islamic Banking and Finance Research*, 9(1),(2023), h. 101–115.

singkat dan tegas mengenai hasil yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kegunaan penelitian menjelaskan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, baik secara teoritis sebagai pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis sebagai solusi atau rekomendasi bagi pihak-pihak terkait. Bagian terakhir dalam bab ini adalah penelitian terdahulu, yang memaparkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Uraian ini bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan, memperlihatkan perbedaan atau kebaruan (orisinalitas), serta menegaskan bahwa permasalahan yang diangkat belum sepenuhnya terjawab oleh penelitian sebelumnya.

Bab II berisi landasan teoritis yang mendukung penelitian. Kajian teori memaparkan konsep-konsep, definisi, dan teori-teori yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang terpercaya. Melalui kajian teori, penelitian memiliki dasar akademik yang kuat sehingga tidak hanya bertumpu pada asumsi, melainkan pada pemikiran ilmiah yang telah teruji. Selanjutnya, kerangka berpikir penelitian menjelaskan alur logis hubungan antarvariabel yang diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka berpikir ini menggambarkan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan serta menjelaskan arah pemikiran peneliti dalam menjawab rumusan

masalah. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, disusun hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis dirumuskan secara jelas dan dapat diuji kebenarannya melalui pengumpulan serta analisis data dalam penelitian.

Bab III menjelaskan metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Pada bagian ini dipaparkan secara rinci mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek atau objek penelitian, serta teknik pengumpulan data yang diterapkan. Selain itu, dijelaskan pula instrumen penelitian yang digunakan, prosedur pelaksanaan penelitian dari tahap perencanaan hingga penyelesaian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Uraian dalam bab ini menekankan pada praktik nyata yang dilakukan peneliti, bukan sekadar definisi teoritis tentang metodologi. Dengan demikian, pembaca dapat memahami secara sistematis tahapan penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir.

Bab IV memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian. Pada bagian hasil penelitian, disajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, grafik, atau bentuk penyajian lain yang relevan, sehingga memudahkan pembaca memahami temuan

penelitian. Data yang ditampilkan merupakan jawaban atas rumusan masalah serta menjadi dasar dalam pengujian hipotesis (jika penelitian kuantitatif). Selanjutnya, pada bagian pembahasan dilakukan analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka serta hasil penelitian terdahulu. Dalam pembahasan ini dijelaskan apakah hasil penelitian mendukung atau bertentangan dengan teori dan temuan sebelumnya, sekaligus memberikan argumentasi ilmiah atas hasil yang diperoleh. Dengan demikian, Bab IV tidak hanya menyajikan data, tetapi juga memberikan makna dan penjelasan mendalam terhadap temuan penelitian.

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, serta dirumuskan secara ringkas, jelas, dan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan tidak memuat data baru, melainkan merangkum inti temuan penelitian sebagai jawaban akhir atas permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, bagian saran berisi rekomendasi yang diajukan peneliti kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian, baik untuk kepentingan praktis maupun untuk penelitian selanjutnya. Saran disusun secara logis, realistis, dan relevan dengan temuan penelitian, sehingga dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam pengambilan kebijakan atau pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

